

**Research article****Determinan Terjadinya Pernikahan Usia Dini Serta Dampaknya Terhadap Keluarga dan Masyarakat****Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Sukri Palutturi<sup>2</sup> Muhammad Syafar<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar**Article Info****Abstrak****Article History:**Received  
2021-08-01Accepted  
2021-09-01Published  
2021-12-31**Key words:**pernikahan dini;  
remaja;  
pendidikan kesehatan;  
status pendidikan;

Pendahuluan: Fenomena pernikahan usia dini masih terus terjadi meskipun Undang-Undang sudah melarang. Pernikahan usia dini tersebut terjadi karena faktor pendidikan, pergaulan bebas, ekonomi serta faktor norma budaya. Tujuan: mengetahui faktor determinan terjadinya pernikahan usia dini serta dampak yang ditimbulkan terhadap keluarga dan masyarakat. Metode: Desain penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan. Lokasi penelitian di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang. Data diolah menggunakan SPSS dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil: Berdasarkan hasil diperoleh bahwa terjadi pernikahan usia dini karena hampir semua responden mengalami pergaulan bebas yaitu sebanyak 22 (52,38%), norma budaya yang dapat dipercaya sebanyak 28 (66,67%) sedangkan yang tidak dapat dipercaya sebanyak 14 (33,33%). Kesimpulan: bahwa faktor ekonomi yang memiliki pengaruh terjadinya pernikahan usia dini. Kepada tokoh agama, tokoh masyarakat serta aparat pemerintah untuk lebih menggali informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang pernikahan usia dini.

Introduction: The phenomenon of early marriage is still happening even though the law has prohibited it. Early marriage occurs because of educational factors, promiscuity, economics, and cultural norms. Objective: To determine the determinants of the occurrence of early marriage and the impact on the family and society. Methods: Descriptive research design is research conducted with a purpose. The research location is in the District of Rilau Ale, Bulukumba Regency with a total sample of 42 people. Data were processed using SPSS with univariate, bivariate, and multivariate analysis. Results: Based on the results, it was found that there was an early marriage because almost all respondents experienced promiscuity as many as 22 (52.38%), cultural norms that could be trusted were 28 (66.67%) while those who could not be trusted were 14 (33, 33%). Conclusion: that the economic factors that have an influence on the occurrence of early marriage. To religious leaders, community leaders, and government officials to further dig up information and health education for teenagers about early marriage.

**Corresponding author****: Miftahul Jannah****Email****: [mriskanandi@gmail.com](mailto:mriskanandi@gmail.com)**

## Pendahuluan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Secara umum, pernikahan usia dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri merupakan anak yang ada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mana anak-anak mengalami perubahan cepat disegala bidang. Dalam Undang-Undang, pernikahan dimaksud sebagai jalinan serta ikatan batin seseorang laki-laki dengan perempuan yang mempunyai jalinan suami serta istri dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga bahagia yang bersumber dari Yang Maha Esa. Pada Undang-undang perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1 dijelaskan bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila pria mencapai umur 19 tahun dan wanita telah mencapai umur 16 tahun. Apabila pernikahan dilakukan dibawah batas minimal usia yang telah ditetapkan maka disebut pernikahan dini. Namun dalam Undang-undang RI Nomor 16 tahun 2019 telah dilakukan perubahan atas Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Yakni ketentuan pada pasal 7 diubah sehingga berbunyi Perkawinan diizinkan apabila seorang pria dan wanita telah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun.

Pernikahan usia dini juga terjadi diberbagai penjuru dunia dengan berbagai alasan dan permasalahannya masing-masing. Hal tersebut juga telah menjadi perhatian dunia internasional khususnya badan kesehatan dunia (WHO) karena mengingat risiko yang ditimbulkan akibat pernikahan usia dini penelitian di Tanzania menyebutkan bahwa tren yang mengkhawatirkan adalah lebih dari 8.000 gadis remaja di Tanzania putus sekolah setiap tahunnya karena kehamilan, selain itu gadis-gadis ini rentan terhadap eksploitasi atau dipaksa untuk menikah. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyaknya kasus pernikahan anak dan kehamilan remaja terjadi ketika anak perempuan, terutama yang bertempat tinggal di pedesaan telah menyelesaikan pendidikan dasar namun tidak melanjutkan ke pendidikan menengah karena ketidakmampuan orang tua untuk membayar biaya pendidikan (Mnubi, 2020). Faktor lain yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini yakni penghasilan keluarga. Penghasilan keluarga dapat diukur dari social ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang melakukan pernikahan usia dini disebabkan oleh factor penghasilan yang kurang untuk keluarga sehingga mendorong untuk melaksanakan pernikahan usia dini (Nandang & Ijun, 2007).

Perkawinan hal yang sangat sakral dan jika dihindari adanya perceraian untuk Setiap orang senantiasa mendambakan suasana lingkungan yang kondusif, penuh kedamaian, kesejahteraan, dan ketenangan lahir batin dalam lingkungan di mana mereka tinggal (Alfa, 2019). Faktor pendidikan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan pernikahan dini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indriyani, 2019), dkk yang menyebutkan bahwa factor pendidikan, tradisi masyarakat dan persepsi orang tua berhubungan dengan terjadinya pernikahan usia dini. Selain itu, Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kecamatan Pakis yaitu pendidikan, pekerjaan, media, pengetahuan dan pola asuh demokratis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan yang paling dominan dengan pernikahan usia dini (Ambarwati, 2019). Kemudian penelitian lain memperlihatkan bahwa ada pengaruh antara usia, pendidikan, ekonomi, pengetahuan serta sikap dengan terjadinya pernikahan usia dini (Arimurti & Nurmala, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Angraini et al., 2019) yang menyebutkan Pengetahuan, usia, paparan media, pengaruh teman, dukungan orang tua, media dan stigma merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan usia dini. *Usiamenarche* merupakan factor yang paling berpengaruh terhadap usia menikah. Semakin muda umurmaka semakin muda umur pernikahan seseorang, sebaiknyaremaja

yang sudah mengalami menstruasi dapat menjaga kesehatan reproduksinya dengan menunda pernikahan di usia dini atau remaja (Wulan Angraini, dkk,2019). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pernikahan usia dini serta dampak yang ditimbulkan di Kecamatan tersebut. Tujuan mengetahui determinan terjadinya pernikahan usia dini serta dampaknya terhadap keluarga dan masyarakat.

### Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba pada bulan April hingga Mei 2021. Populasi; Populasi pada penelitian ini adalah 84 orang yang melakukan pernikahan usia dini rentang waktu 2018 sampai 2021. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*. *Teknik purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel non random karena objek dan subjek yang dipilih berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Alasan mengambil *teknik purposive sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Maka Sampel yang diambil dari penelitian ini sebanyak 42 orang. Pengolahan dan Penyajian Data; Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for 15. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan persentase disertai penjelasan, selain itu dilakukan dalam bentuk tabel analisis. Analisis data; Analisis univariat Analisis Univariat yaitu analisis yang menggambarkan secara tunggal variabel-variabel penelitian baik variable independen (faktor yang mempengaruhi yaitu pengetahuan, pergaulan bebas, ekonomi dan norma budaya) maupun variable dependen/terikat (pernikahan usia dini) dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis Bivariat yaitu untuk melihat apakah variabel pengetahuan, ekonomi, pergaulan bebas, dan norma budaya responden merupakan factor determinan terjadinya variable dependen/terikat (pernikahan dini) menggunakan uji chi square pada tingkat kepercayaan 95 % ( $p < 0,05$ ). Analisis multivariate bertujuan untuk melihat korelasi antara variabel bebas dalam hal ini pernikahan usia dini dengan variabel terikat yang dalam hal ini pengetahuan, pergaulan bebas, ekonomi, serta norma budaya dilokasi penelitian sekaligus menentukan factor yang lebih dominan menjadi factor terjadinya pernikahan dini.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi dan Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
<b>Jeni Kelamin</b>		
Laki-Laki	7	16,67
Perempuan	35	83,33
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Umur</b>		
14 Tahun	2	4,16
15 Tahun	3	7,14
16 Tahun	5	11,90
17 Tahun	10	23,82
18 Tahun	13	30,95
19 Tahun	9	21,43
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD-PT/Tamat	42	100
Tidak Tamat	0	0
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

<b>Pekerjaan</b>		
IRT	25	59,52
Karyawan Swasta	10	23,81
Kuli Bangunan	7	16,67
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Penghasilan/Bulanan</b>		
≥ Rp.2.500.000	7	16,67
< Rp.2.500.000	35	83,33
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Pernikahan Usia Dini</b>		
Ya	42	100
Tidak	0	0
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Pergaulan Bebas</b>		
Bergaul bebas	22	52,38
Tidak bergaul bebas	20	47,62
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Norma Budaya</b>		
Percaya	28	66,67
Tidak percaya	14	33,33
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Ekonomi</b>		
Penghasilan Rendah	35	83,33
Penghasilan Tinggi	7	16,67
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 2  
Pengaruh Antara Variabel Terhadap Pernikahan Dini

Variabel	Pernikahan Usia Dini				Total n=93	p-Value %
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
<b>Pendidikan</b>						
SD-PT/Tamat	42	100	0	0	42	0,000
Tidak Tamat	0	0	0	0	0	
Jumlah	42	100	0	0	42	
<b>Pergaulan Bebas</b>						
Bergaul Bebas	22	52,38	0	0	22	0,001
Tidak Bergaul Bebas	20	47,62	0	0	20	
Jumlah	42	100	0	0	42	
<b>Norma Budaya</b>						
Percaya	28	66,67	0	0	28	0,001
Tidak Percaya	14	33,33	0	0	14	
Jumlah	42	100	0	0	42	
<b>Ekonomi</b>						
Penghasilan Renda	35	83,33	0	0	35	0,000
Penghasilan Tinggi	7	16,67	0	0	7	
Jumlah	42	100	0	0	42	

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 3  
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	<i>P value</i>
<b>Pendidikan</b>	0.000
<b>Pergaulan bebas</b>	0.001
<b>Norma budaya</b>	0.001
<b>Ekonomi</b>	0.000

*Sumber: Data Primer 2021*

Tabel 4  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>P value</i>	OR (95%)
Langkah 1		
Pendidikan	0.000	0.057
Pergaulan bebas	0.000	2.137
Norma budaya	0.001	1,958
Ekonomi	0.403	0.485
Langkah 2		
Pendidikan	0.000	0.569
Pergaulan bebas	0.000	16.342
Norma budaya	0.000	15.447

*SumberData Primer 2021*

## Pembahasan

Bahwa pada langkah 1 dilakukan untuk melihat semua variabel yang diprediksi menjadi faktor dominan terjadinya pernikahan usia dini. Dari ke empat variabel tersebut variabel ekonomi memiliki nilai *p* paling besar yaitu 0.403 ( $p \leq 0.05$ ) atau nilai OR 0.485 sehingga variabel ekonomi tidak tercantum lagi pada langkah ke 2. Langkah ke 2 dilakukan untuk melihat kekuatan/faktor dominan ke tiga variabel sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini. Pada langkah ke 2 ini dapat dilihat bahwa variabel pergaulan bebas memiliki nilai OR paling besar dari kedua variabel tersebut. Sehingga variabel pergaulan bebas merupakan faktor yang paling dominan terjadinya pernikahan usia dini. Variabel pendidikan dan norma budaya mengalami peningkatan OR dari 0.057 menjadi 0.569, sedangkan norma budaya dari 1.958 menjadi 15.447 sedangkan variabel pergaulan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Artinya variabel pergaulan bebas merupakan faktor paling dominan sehingga terjadinya pernikahan usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, 2017) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua menyebabkan adanya kecenderungan untuk menikahkan anaknya yang masih di bawah umur dan tidak dibarengi dengan pemikiran yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosita, 2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin sedikit peluang seseorang untuk melakukan pernikahan dibawah umur. Menurut (Suprpto et al., 2019) bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara motivasi dengan prestasi belajar, mempertahankan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar dan lembaga pendidikan agar dapat memotivasi dalam kesehatan dan prospek kerja yang cukup menjanjikan ke depan. Hasil penelitian tersebut menggunakan uji square mendapatkan hasil nilai  $p = 0.000$  yang dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima yaitu adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia dini. Hal ini berarti menikahkan anak di usia muda diperkirakan kemungkinan terjadi pada orang tua yang pergaulan anaknya bebas dibandingkan dengan orang tua yang pergaulan anaknya tidak bebas. Anak yang pergaulan bebas mempunyai peluang lebih besar

dinikahkan pada usia muda dengan berbagai akibat yang ditimbulkan. Bisa saja dari pergaulan yang bebas yang dilakukan anak menjadi peluang terjadinya kehamilan diluar nikah yang harus segera dinikahkan dalam kondisi usia anak yang masih muda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pohan, 2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dimana nilai  $p\ value = 0,001 < \alpha 0,05$  yang berarti bahwa remaja yang pergaulan bebas mempunyai resiko terjadinya menikah dini dibanding remaja putri yang tidak melakukan pergaulan bebas.

Tingginya angka nikah muda dipicu oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat atau kesulitan ekonomi. Menurut (Agustian, 2013) terjadinya perkawinan usia muda disebabkan salah satunya adalah masalah ekonomi atau pendapatan orang tua. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Keadaan perekonomian yang lemah atau kurang akan menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini. Orang tua akan segera menikahkan anaknya, dengan alasan bahwa kehidupan ekonomilah yang menjadi faktor yaitu ketiik mampuan orang tua dalam menghidupi keluarganya, sehingga untuk mengurangi beban, maka mereka akan segera menikahkan anaknya. Dengan mengawinkan anaknya, orang tua berharap anaknya dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi orang tuanya, tetapi biasanya suaminya dari anak tersebut kondisi ekonominya tidak jauh berbeda dengan kondisi terhadap anaknya dan tidak dapat membantu menanggung kehidupan orang tua. Menurut (Sardi, 2016) bahwa faktor pendorong pernikahan dini adalah faktor ekonomi, pendidikan, orang tua dan adat istiadat. Pernikahan di bawah umur menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya, seperti pertikaian suami-istri, ketidaksiapan ekonomi, konflik keluarga sampai berujung ke perceraian (Mahfudin & Waqi'ah, 2016). Salah satu kontrasepsi yang rasional adalah kontrasepsi intrauterin. Kontrasepsi yang memiliki reversibilitas dan efektivitas yang tinggi (Hatijar & Saleh, 2020).

Menurut (Desiyanti, 2015) bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga, pendidikan orang tua dan pendidikan responden. Faktor yang paling dominan terhadap pernikahan dini dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga. Usia menikah, usia menikah istri, kualitas pernikahan, dan kesejahteraan subjektif berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas lingkungan pengasuhan (Tyas & Herawati, 2017). Menurut (Meiandayati et al., 2015) bahwa salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia dini adalah perilaku sosial budaya yang meliputi faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Perkawinan usia muda menjadi salah satu permasalahan yang terus terjadi di Indonesia sampai hari ini meskipun angka atau tingkat perkawinan usia muda tidak tinggi akan tetapi terus meningkat disetiap tahunnya. Sehingga, kesiapan dalam menikah masih belum matang, kondisi emosi yang belum stabil bisa mengakibatkan kepada ketahanan serta kualitas keluarga yang akan dibangun (Apriliani & Nurwati, 2020). Hasil penelitian (Sari & Saragih, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan, pendapatan, dan kepercayaan dan tidak ada hubungan antara profesi dengan suku dengan pernikahan dini.

### **Simpulan dan Saran**

Bahwa faktor pendidikan, pergaulan bebas, norma budaya dan ekonomi merupakan faktor determinan terjadinya pernikahan usia dini. pemerintah setempat untuk lebih memotivasi masyarakatnya agar supaya lebih memiliki keingin untuk melanjutkan pendidikan demi untuk masa depan masyarakat itu sendiri. Kepada masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarkat serta aparat pemerintah untuk lebih menggali informasi dan pendidikan kesehatan bagi remaja tentang pernikahan usia dini. Serta memberikan motivasi kepada remaja untuk lebih mementingkan pendidikan sehingga emosi dan mental lebih siap untuk membina hubungan pernikahan dibandingkan dengan melakukan hal yang tidak bermanfaat

### **Daftar Rujukan**

Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di Kabupaten Dharmasraya. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 205–217.

- Alfa, F. R. (2019). pernikahan dini dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49–56.
- Ambarwati, N. A. (2019). *Determinan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., Yanuarti, R., Anita, B., & Oktarianita, O. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 8(2), 183–191.
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Arimurti, I., & Nurmala, I. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 249–262.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(3).
- Fatimah, S. (2017). Analisis pemahaman konsep IPA berdasarkan motivasi belajar, keterampilan proses sains, kemampuan multirepresentasi, jenis kelamin, dan latar belakang sekolah mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Hatijar, H., & Saleh, I. (2020). Relationship between Knowledge and Mother's Attitudes Toward Choice of Intrauterine Contraception Method. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.469>
- Indriyani, N. (2019). *Determinan Pernikahan Dini Pada Wanita Di Kecamatan Samarinda Utara*.
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 33–49.
- Meiandayati, R., Nirmala, S. A., Didah, D., & Susanti, A. I. (2015). Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik Dan Sosial Budaya Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2).
- Mnubi, G. M. (2020). Re-Writing Stories of Child, Early and Forced Marriages through Vocational and Entrepreneurship Skills: Experience from the " Girls Inspire Project" in Tanzania. *Journal of Learning for Development*, 7(2), 246–260.
- Nandang, M., & Ijun, R. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani*.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 424–435.
- Rosita, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Di Kabupaten Probolinggo Berbasis Cluster. *Swara Bhumi*, 4(02).
- Sardi, B. (2016). faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 194–207.
- Sari, D. M., & Saragih, G. N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 4(7), 1–9.
- Suprpto, S., Malik, A. A., & Yuriatson, Y. (2019). Relationship of Motivation to Be a Nurse with Learning Achievement. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 39–43.
- Tyas, P. F., & Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 1–12.